
PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR “MOSSTON” OLEH GURU PENDIDIKAN JASMANI DI SMA SE-KOTA YOGYAKARTA

R. Aditya Budi Setiawan & Soni Nopembri

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: sons_fikuny@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of use of teaching styles “Mosston” the teachers of physical education in high schools in the city of Yogyakarta. This research is a descriptive study, the method used in this study is a survey method using instruments such as questionnaires, and the questionnaire used was a questionnaire enclosed questionnaire is presented with four alternative answers. Subjects in this study are a physical education teacher at the high schools in the city of Yogyakarta. Physical education teachers who participated in this study amounted to 55 people. Analysis of the data in this study used descriptive analysis and calculations for each item in the questionnaire using percentages. The results showed that the level of use of teaching styles “Mosston” by a physical education teacher in a sequence is a style of command in the very high category (80.0 %), style check in the high category (65.5 %), individual style in the high category (60.0 %), their own teaching style in the category of very high (60.0 %), the style leader in the discovery of the high category (54.5 %), convergent force (52.7 %), the style inclusion in the category of very high (49.1 %), the task force in the high category (47.3 %), the style diverges in the high category (41.8 %), reciprocal style in the medium category (40.0 %), style initiative in the high category (36.4 %). For the level of use of teaching styles “Mosston” used by the sports and health education teacher high schools in the city of Yogyakarta is based on the results of this study are the categories sequentially higher by 34 people (61.8 %), second best in the category of very high total of 11 people (20 %) ranked third in the category were as many as 10 people (18.18 %) and least in the category of low and very low as 0 persons (0.0 %), so overall it can be concluded that the use of teaching styles “Mosston” by a sports and health education high school teacher at the city of Yogyakarta in the high category.

Keywords: Teaching Style, Usage, Sports and Health Education Teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan gaya mengajar “Mosston” yang dilakukan guru pendidikan jasmani di SMA se-kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disajikan dengan empat alternatif jawaban. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA se-kota Yogyakarta. Guru pendidikan jasmani yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan gaya mengajar “Mosston” oleh guru pendidikan jasmani secara berurutan adalah gaya komando dalam kategori sangat tinggi (80,0%), gaya periksa diri dalam kategori tinggi (65,5%), gaya individual dalam kategori tinggi (60,0%), gaya mengajar sendiri dalam kategori sangat tinggi (60,0%), gaya penemuan pemimpin dalam kategori tinggi (54,5%), gaya konvergen (52,7%), gaya inklusi dalam kategori sangat tinggi (49,1%), gaya tugas dalam kategori tinggi (47,3%), gaya divergen dalam kategori tinggi (41,8%), gaya resiprokal dalam kategori sedang (40,0%), gaya inisiatif dalam kategori tinggi (36,4%). Untuk tingkat Penggunaan gaya mengajar “Mosston” yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMA se-kota Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian ini secara berurutan adalah kategori tinggi sebanyak 34 orang (61,8%), diurutkan kedua dalam kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (20%) diurutkan ketiga dalam kategori sedang sebanyak 10 orang (18,18%) dan paling sedikit dalam kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya mengajar “Mosston” oleh guru penjas SMA se-kota Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Penggunaan, Guru Penjas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang cerdas dan trampil. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Demikian pula dengan pendidikan jasmani sebagaimana pendapat Wawan S. Suherman (2004: 1) bahwa pendidikan jasmani sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, karena sumbangannya yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan jasmani menyumbangkan dua tujuan yang khas menurut Thomas, Lee dan Thomas (Wawan S. Suherman, 2004: 33) yaitu: 1) mengembangkan dan memelihara tingkat kebugaran jasmani yang sesuai untuk kesehatan dan mengajarkan bahwa kebugaran merupakan sesuatu yang penting serta bagaimana kebugaran dipengaruhi oleh latihan, 2) mengembangkan keterampilan gerak yang layak, diawali oleh keterampilan gerak dasar, kemudian menuju ke ketrampilan olahraga tertentu dan akhirnya menekankan pada berolahraga sepanjang hayat.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut, maka proses pengajaran pendidikan jasmani harus dapat membangkitkan suasana belajar pada siswa. Tolok ukur bagi pengajaran yang sukses dalam pendidikan jasmani yang paling mudah diamati ialah jumlah curahan waktu berlatih. Tolok ukur ini juga dapat dipakai untuk menilai suasana pengajaran. Semakin tinggi curahan waktu berlatih, semakin berhasil pengajaran itu (Rusli Lutan: 2000: 9). Gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani sangat berperan penting terhadap peran aktif dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus selalu menerapkan gaya mengajar yang variatif sesuai dengan karakteristik siswa dan materi belajar. Menurut Rusli Lutan (2000: 29), gaya mengajar adalah siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar, hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfir pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran.

Dalam pendidikan jasmani dikenal gaya mengajar "Mosston" yang dirancang oleh Muska Mosston untuk pembelajaran pendidikan jasmani. Mosston dan Ashworth (2009:1) mengemukakan bahwa spektrum gaya mengajar sebagai upaya menjembatani di antara pokok bahasan dan belajar. Spektrum ini merupakan suatu konsepsi teoritis dan suatu desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar. Setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan. Spektrum mengidentifikasi struktur setiap gaya dan hubungannya dengan gaya mengajar yang lain. Kemudian spektrum ini juga mengidentifikasi prosedur penerapan pada berbagai kegiatan dan pelaksanaan serta setiap gaya pada pertumbuhan dan perkembangan siswa di dalam domain fisik, emosi, sosial, dan domain kognitif..

Dalam pengaturan pembelajaran yang harus ditekankan adalah gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Gaya mengajar ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang akan mengubah peran aktif siswa sesuai yang diinginkan. Terkadang guru pendidikan jasmani telah menggunakan berbagai gaya mengajar yang dikondisikan sesuai keadaan sekolah yang mereka ajar dengan kreativitasnya sendiri. Dalam penggunaan gaya mengajar, guru pendidikan jasmani sering menggunakan gaya mengajar yang mengarah pada gaya mengajar "Mosston" tipe tertentu, akan tetapi guru tersebut tidak mengetahui secara konseptual dalam penggunaannya. Apalagi banyak gaya mengajar dalam pendidikan jasmani yang terdapat dalam gaya mengajar "Mosston" yang bervariasi. Banyak dijumpai pula guru yang menggunakan berbagai gaya mengajar, akan tetapi tidak mengetahui penerapannya secara benar.

Spektrum yang telah dirancang oleh Muska Mosston mempunyai asumsi bahwa keputusan terhadap proses dan produk pengajaran hendaknya bergeser dari pengajaran terpusat pada guru ke terpusat pada anak, dari siswa terikat menjadi siswa bebas (aktif). Muska Mosston mengklasifikasi gaya mengajar berdasarkan hasil analisa siapa yang membuat keputusan. Dari klasifikasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengungkap tentang

tingkat penggunaan gaya mengajar “Mosston”, di mana nantinya seorang guru dalam menggunakan gaya mengajar akan terdeteksi mengarah terhadap gaya mengajar tertentu berdasarkan rancangan yang telah dibuat oleh Muska Mosston. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Survey Penggunaan Gaya Mengajar “Mosston” oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA Se-Kota Yogyakarta”. Agar diperoleh hasil tentang penggunaan gaya mengajar “Mosston” oleh guru pendidikan jasmani se-SMA kota Yogyakarta. Dimana nantinya akan dapat menjadi acuan dalam pengembangan gaya mengajar mosston di SMA se-kota Yogyakarta setelah mengetahui hasil dari penelitian ini.

Gaya Mengajar adalah pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran (Agus S. Suryobroto, 2001: 38). Istilah gaya mengajar (*teaching style*) sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000: 29) sering berganti dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dipandang sama, yakni siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk mengelola lingkungan dan atmosfir pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran (Rusli Lutan, 2000: 29).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah pedoman/prosedur yang dirancang khusus dalam setiap episode belajar atau pembelajaran guna mengoptimalkan waktu aktif berlatih para siswa sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran.

Salah satu spektrum model pengajaran lain juga dikemukakan oleh Muska Mosston (1972:8). Model “Mosston” ini didasarkan atas asumsi bahwa keputusan terhadap proses dan produk pengajaran hendaknya bergeser dari pengajaran terpusat pada guru ke terpusat pada anak, dari siswa terikat menjadi siswa bebas (aktif). Muska Mosston mengklasifikasi gaya mengajar berdasarkan hasil analisa siapa yang membuat keputusan. Menurut Mosston (1972: 1), spektrum gaya mengajar sebagai upaya menjembatani di antara pokok bahasan dan belajar. Spektrum ini merupakan suatu

konsepsi teoritis dan suatu desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar. Setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan. Spektrum gaya mengajar ini sebagaimana diungkapkan oleh Muska Mosston (1972: 1) memberikan kepada guru suatu susunan atau aturan tentang alternatif di dalam perilaku mengajar, yang memungkinkan guru mencapai lebih banyak siswa dan memenuhi banyak tujuan.

Sebelum memilih gaya mengajar yang akan digunakan, seorang guru hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek termasuk anatomi gaya mengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Muska Mosston (1972: 8), perilaku mengajar adalah suatu rangkaian pembuatan keputusan. Anatomi gaya mengajar tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Muska Mosston (1972: 10) memberikan saran tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang harus dikerjakan oleh guru, pencapaian apa yang telah berhasil diraih oleh guru pada pengambilan keputusan sebelumnya dimana setiap tindakan, pernyataan, atau pertanyaan yang melintas di benak guru merupakan konsekuensi dari tiap keputusan yang diambil oleh guru.

Gaya komando yang dikemukakan oleh Muska Mosston (1972: 21) adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan bertanggung-jawab sepenuhnya serta berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Pada dasarnya gaya ini sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000: 31) ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Umumnya gaya mengajar ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik baku dan kemudian siswa mencontoh dan melakukannya beberapa kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang sama bagi semua.

Gaya latihan sebagaimana diungkapkan oleh Muska Mosston (1972: 43) merupakan gaya mengajar yang memungkinkan tersedianya waktu bagi guru untuk memberikan *feedback* (umpan balik) yang positif maupun negatif bagi para siswanya secara lebih personal. Gaya mengajar

ini sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000: 32) merupakan gaya mengajar dimana guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, perbedaannya dengan gaya komando adalah bahwa dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Jadi, dalam gaya tugas ini siswa memperoleh keleluasan untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya.

Dalam gaya mengajar resiprokal, tanggung jawab memberikan umpan balik sebagaimana diungkapkan oleh Muska Mosston (1972: 67) bergeser dari guru ke teman sebaya. Pergeseran peranan ini memungkinkan adanya peningkatan interaksi sosial antara teman sebaya dan umpan balik langsung. Terdapat beberapa prosedur yang sebaiknya dilakukan oleh guru sebagaimana disarankan oleh Muska Mosston (1972: 67) ketika menggunakan gaya ini, yaitu a) guru memberlakukan adanya partner bagi tiap siswa; b) guru dan para siswa mengadakan diskusi berdasarkan prosedur yang telah disepakati bersama; c) tiap siswa memilih partnernya masing-masing.

Dalam gaya periksa diri tanggung jawab untuk mengambil keputusan lebih banyak diberikan kepada siswa (Mosston dan Ashworth, 1986: 102). Pokok bahasan dari gaya periksa diri sebagaimana diungkapkan oleh Mosston dan Ashworth (1986: 102) adalah memberikan kesadaran pada siswa terhadap tindakan mereka terutama dimana dimensi perkembangan yang hendak dicapai adalah kesadaran kinestesis. Kesadaran kinestesis dapat dicapai dengan belajar mengobservasi performansi orang lain dan membuat pengukuran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Gaya mengajar inklusi memperkenalkan konsep desain tugas yang berbeda (Mosston dan Ashworth, 1986: 114). Jika gaya komando hingga gaya periksa sendiri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, maka gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda tingkatannya (Agus S. Suryobroto, 2001: 62). Jadi, dalam gaya mengajar ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.

Gaya penemuan terpimpin (konvergen) merupakan gaya mengajar yang disusun sedemikian

rupa, sehingga guru harus menyusun serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menuntut adanya serangkaian jawaban-jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (Agus S. Suryobroto, 2001: 66). Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya disusun dengan satu jawaban saja yang dianggap benar dan menghasilkan serangkaian jawaban-jawaban yang mengarah kepada penemuan konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau gagasan-gagasan.

Gaya divergen merupakan suatu bentuk penyesuaian masalah dimana dalam gaya ini siswa memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus di dalam pokok bahasan (Agus S. Suryobroto, 2001: 69). Gaya pemecahan masalah sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000: 38) terdiri atas masukan informasi, pemikiran dan respon. Masalah dirancang dari yang mudah ke yang sukar.

Gaya mengajar ini dicirikan oleh adanya stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, permasalahan untuk dipecahkan, permainan) diberikan kepada siswa guna mengubah susunan informasi untuk menciptakan jaringan berita atau cerita baru dan pola yang bergantung pada logika dan mungkin coba salah, untuk menghasilkan tersangka/ target jawaban. Jika siswa telah diberikan pertanyaan-jawaban sebelumnya, kemudian gaya mengajar dan tujuannya tak lagi merupakan gaya mengajar konvergen, tetapi merupakan gaya mengajar B. Pada gaya mengajar konvergen, guru berperan dalam mengambil keputusan terhadap semua mata pelajaran, termasuk didalamnya target konsep yang harus ditemukan dan mendesain pertanyaan tunggal yang harus diberikan pada para siswa. Para siswa berperan dalam membuat alasan, pertanyaan, dan logika yang menghubungkan antara isi untuk menemukan jawaban (www.spectrumofteachinglearningstyle.org).

Gaya individual sebagaimana diungkapkan oleh Rusli Lutan (2000: 33) dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada siswa dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Pada gaya mengajar ini siswa memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo masing-masing. Pada gaya ini siswa diarahkan untuk menemukan dan mendesain

pertanyaan atau soal (Mosston dan Ashworth, 1986: 224).

Leaner's Initiated Style sebagaimana diungkapkan oleh (Mosston dan Ashworth, 1986: 228) meskipun menyerupai gaya individual dalam hal struktur dan prosedur, sebetulnya gaya ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan gaya I. Pada gaya mengajar ini siswa mengenali kesiapan dirinya untuk terus bergerak maju, untuk bertanya, menemukan, mendesain program dan mengaplikasikannya untuk perkembangan dirinya. Pada gaya J para siswa datang kepada guru dan mengungkapkan keinginannya untuk memimpin episode secara berturut-turut. Hal inilah salah satu perbedaannya dengan gaya I. Kesiapan dan kemampuan untuk berinisiatif menciptakan realitas yang berbeda bagi siswa dan guru, dimana realitas yang dimaksud menurut Mosston dan Ashworth (1986: 228) memberikan tanggung jawab yang besar bagi siswa untuk berinisiatif dan memimpin episode belajar-mengajar.

Gaya mengajar sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Morgan, Sproule dan Kingston (2005) merupakan gaya mengajar dimana siswa bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran. Gaya ini sebagaimana diungkapkan oleh Mosston dan Ashworth (1986) dapat dilakukan setiap saat, dimanapun, dalam lingkungan sosial manapun, ataupun dalam sistem politik apapun. Gaya ini memberikan kesempatan yang luas bagi individu untuk mengembangkan kapasitasnya dalam mengajar, belajar, dan bertumbuh (Mosston dan Ashworth, 1986). Spektrum gaya mengajar ini digambarkan oleh Mosston dan Ashworth (1986: 232)

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk mengetahui dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya mengenai tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani di SMA Se-Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga

ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2006: 7). Survei merupakan metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul datanya yang berujuan untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Rachmat Krisyantono, 2006: 60). Dalam metode survei, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada guru pendidikan jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta.

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani.

Penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar Mosston yang mencakup gaya komando, gaya tugas, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi, gaya penemuan terpinpin, gaya divergen, gaya konvergen, gaya individual, gaya inisiatif pelajar, dan gaya mengajar sendiri yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam setiap episode belajar atau pembelajaran pendidikan jasmani. Tingkat Penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani akan diukur menggunakan kuesioner.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disajikan dengan empat alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberikan tanda cek (√) pada jawaban yang sudah tersedia. Jenis pertanyaan/ pernyataan terdiri dari pertanyaan/pernyataan positif dengan skor dimulai dari 4, 3, 2, dan 1. Instrumen penelitian penggunaan gaya mengajar “Mosston” oleh guru pendidikan jasmani yaitu 11 gaya mengajar “Mosston” akan disusun menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak pernah (TP). Untuk mengungkap gambaran selengkapnya mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan pula kisi-kisinya. Adapun kisi-kisi dari instrument penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Pertanyaan
Gaya Mengajar Mosston	Gaya Komando	peran guru	1, 2
		penyampaian materi	3, 4
		peran siswa	5, 6
	Gaya tugas	desain latihan guru	7,8,10
		peran siswa	9,11
	Gaya resiprokal	pembagian peranan siswa	12,15
		peran partner	13,14,16
	Gaya periksa diri	berlatih dari kriteria	17,19
		penilaian sendiri	18,20
	Gaya inklusi	pembuatan tingkat latihan	21,24
		berlatih sesuai kemampuan	22,23,25
	Gaya penemuan terpimpin	penemuan siswa	26,27
		pengarahan penemuan siswa	28,29
	Gaya divergen	penemuan siswa	30,33
		variasai penemuan	31,32
	Gaya konvergen	target konsep	34,35
		pembuatan isi pembelajaran oleh siswa	36, 37,38
	Gaya individual	latihan secara individu	39,41
		peran guru	40,42
	Gaya Inisiatif Pelajar	pengenalan diri	43,45
inisiatif diri		44,46	
Gaya Mengajar sendiri	pembelajaran oleh siswa	47,49	
	kemajuan berasal dari siswa	48,50	

Pengujian validitas empiris dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis butir (Suharsimi Arikunto, 2006:170), yaitu dengan mengkorelasikan skor butir (X) terhadap skor total (Y) dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Selanjutnya untuk mengetahui setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila harga korelasi dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2006: 115). Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan formula *Alpha* (Cronbach's) dengan bantuan perangkat lunak komputer *SPSS 13.0 for Windows*. Suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat

dipercaya, jika alat ukur itu mantap, stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diprediksi (*predictability*). Artinya, jika alat ukur tersebut digunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa (Saifuddin Azwar, 2009:83).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif adapun perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan persentase. Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian dalam skala lima didasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Menurut Saifuddin Azwar (2009: 108-110), pengkategorian dengan standar deviasi dan rerata dapat dibagi menjadi lima atau tiga kelas. Mengacu pada langkah-langkah pengkategorian tersebut maka pengkategorian dengan skala lima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Lima Kategori

Kategori Kurva normal	Kategori
Mi + 1,5 SDi ke atas	Sangat Tinggi
Mi + 0,5 SDi s.d Mi + 1,5 Sdi	Tinggi
Mi - 0,5 SDi s.d Mi + 0,5 Sdi	Sedang
Mi - 1,5 SDi s.d Mi + 0,5 Sdi	Rendah
Mi - 1,5 SDi ke bawah	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMA se-kota Yogyakarta pada bulan Maret 2010. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket (kuesioner) yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada variabel penelitian yang meliputi gaya mengajar Mosston.

Hasil analisis deskriptif dengan *SPSS Version 13.00* data faktor gaya komando diperoleh nilai maksimum 24,00; minimum 16,00; *mean* 20,69; *median* 21,00, modus 21,00, dan nilai standar deviasi sebesar 1,57. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komando responden paling banyak dalam kategori sangat tinggi sebanyak 44 orang (80,0%), dan paling sedikit dalam kategori sedang sebanyak 1 orang (1,8%), sehingga dapat disimpulkan untuk faktor gaya komando dalam kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya tugas diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 7,00, *mean* 12,29, *median* 12,00, modus 11,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,77. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya tugas responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 26 orang (47,3%) dan paling sedikit dalam kategori rendah sebanyak 1 orang (1,8%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya tugas dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya resiprokal diperoleh nilai maksimum 15,00, minimum 7,00, *mean* 10,11, *median* 10,00, modus 9,00 dan nilai standar deviasi sebesar 2,03. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi nilai gaya resiprokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya resiprokal responden paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 22 orang (40,0%) dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya resiprokal dalam kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya periksa diri diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 8,00, *mean* 11,42, *median* 11,00, modus 11,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,49. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya periksa diri responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 36 orang (65,5%) dan paling sedikit dalam kategori rendah sebanyak 1 orang (1,8%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya periksa diri dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya inklusi diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 9,00, *mean* 12,82, *median* 12,00, modus 12,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,67. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi nilai gaya inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya inklusi responden paling banyak dalam kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang (49,1%) dan paling sedikit dalam kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya inklusi dalam kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data faktor gaya penemuan pemimpin diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 8,00, *mean* 11,82, *median* 12,00, modus 12,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,74. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penemuan pemimpin

responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 30 orang (54,5%), dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya penemuan pemimpin dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data faktor gaya divergen diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 7,00, *mean* 10,96, *median* 11,00, modus 12,00 dan nilai standar deviasi sebesar 2,09. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya divergen responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 23 orang (41,8%) dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya divergen dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data faktor gaya konvergen diperoleh nilai maksimum 20,00, minimum 10,00, *mean* 13,82, *median* 14,00, modus 14,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,96. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya konvergen responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 29 orang (52,7%) dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya konvergen dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data faktor gaya individual diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 8,00, *mean* 11,53, *median* 11,00, modus 11,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,69. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya individual responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 33 orang (60,0%), dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya individual dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya inisiatif diperoleh nilai maksimum 16,00, minimum 7,00, *mean* 11,31, *median* 11,00, modus 11,00 dan nilai standar deviasi sebesar 2,18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya inisiatif responden paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang (36,4%), dan paling sedikit dalam kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya inisiatif dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data gaya mengajar sendiri diperoleh nilai

maksimum 16,00, minimum 9,00, *mean* 12,75, *median* 13,00, modus 13,00 dan nilai standar deviasi sebesar 1,79. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mengajar sendiri responden paling banyak dalam kategori sangat tinggi sebanyak 33 orang (60,0%), dan paling sedikit dalam kategori rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan untuk gaya mengajar sendiri dalam kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif dengan SPSS *Version 13.00* data variabel gaya mengajar "Mosston" diperoleh nilai maksimum 183,00, minimum 118,00, *mean* 139,56, *median* 138,00, modus 138,00 dan nilai standar deviasi sebesar 13,02. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru penjas paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 34 orang (61,8%), diurutkan kedua dalam kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (20%) diurutkan ketiga dalam kategori sedang sebanyak 10 orang (18,18%) dan paling sedikit dalam kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 0 orang (0,0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru penjas SMA se-kota Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan gaya mengajar Mosston oleh guru pendidikan jasmani SMA se-kota Yogyakarta dalam kategori tinggi. Spektrum gaya mengajar yang dirancang oleh mosston sudah diterapkan oleh guru pendidikan jasmani di SMA se-kota Yogyakarta. Model karakteristik dan konsep gaya mengajar mosston dirancang berdasarkan hasil analisa siapa yang membuat keputusan dan berdasarkan atas asumsi bahwa keputusan terhadap proses dan produk pengajaran hendaknya bergeser dari pengajaran terpusat pada guru ke terpusat pada anak, dari siswa terikat menjadi siswa bebas (aktif). Dalam penelitian ini guru penjas SMA se-kota Yogyakarta sudah menerapkan gaya mengajar yang mempunyai karakteristik yang ada dalam gaya mengajar mosston walaupun belum menerapkan secara utuh berdasarkan konsep yang sudah dibuat oleh mosston.

Guru pendidikan jasmani perlu mengetahui dan mencari informasi mengenai gaya mengajar mosston secara lebih rinci dan lengkap sehingga diharapkan tujuan yang bisa dicapai dalam penerapan gaya mengajar mosston dapat tercapai secara maksimal. Siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan gaya mengajar mereka sesuai rancangan yang sudah direncanakan. Dalam penelitian selanjutnya dapat digunakan instrument lain yang dapat agar memperoleh informasi lebih mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang mengungkapkan tentang tingkat penggunaan Gaya mengajar "Mosston". Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih spesifik untuk membandingkan keunggulan dan kelemahan masing-masing gaya mengajar "Mosston".

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2001). Diktat Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muska Mosston. (1972). *Teaching: From Command to Discovery*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Muska Mosston dan Sarah Ashworth. (1986). *Teaching Physical Education*. 3rd ed. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Muska Mosston. (2009). *Spectrum of Teaching Style*. Tersedia online dalam. <http://www.spectrumofteachingstyle.org>. Akses tanggal 15 Desember 2009
- Rachmat Krisyantono, (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan S Suherman. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani: Teori dan Praktik Pengembangan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.